

**Pemakaian Bahasa Jawa Sebagai *Lingua Franca*
Di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger,
Kabupaten Jember**

Agustina Dewi S.
Fakultas Ilmu Budaya UNEJ
a_setyari@yahoo.com

Diterima 13 Juli 2018/Disetujui 8 Agustus 2018

Abstract

Puger Wetan Village is a coastal area consisting of ethnic Javanese, Madurese, Mandar, Using, Chinese, and Arabic. The existence of multiethnic makes the connecting language becomes indispensable as a communication medium. Using the ethnographic analysis of communication, this study looked at how people in Puger Wetan Village chose the language of communication or lingua franca. Coastal communities in Puger Wetan Village use Javanese as the liaison language or lingua franca. This is due to the adaptation done by other ethnic groups in ethnic Javanese as the largest ethnic in Puger Wetan Village.

Keywords: lingua franca, ethnography of communication, speech acts

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ia akan berusaha untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (1994:16) yang mengatakan bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi dibutuhkan medium untuk berkomunikasi. Medium yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa. Bahasa dianggap sebagai medium yang cukup penting dalam suatu komunitas karena pada hakikatnya bahasa adalah instrumen sosial, yaitu bahasa sebagai bentuk perilaku sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial, yang penggunaannya bervariasi menurut konteks sosialnya (Kaplan dan Manners, 1999:200-201). Sebagai instrumen sosial, fungsi bahasa pada suatu komunitas menjadi cukup penting. Fungsi utama bahasa menurut Arnold dan Hirsch (dalam Liliweri, 1994:15-16) ada empat, yaitu: (a) sebagai pengenalan (*identifies*), maksudnya bahasa berfungsi memperkenalkan identitas sesuatu; (b) sebagai wahana interaksi sosial, maksudnya bahasa berfungsi untuk melakukan suatu kontak dan komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain; (c) sebagai katarsis, maksudnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari setiap tekanan dengan cara memilih kata-kata yang tepat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya; dan (d) sebagai manipulasi, maksudnya bahasa dapat digunakan untuk menganjurkan orang agar mengubah perilakunya (mempengaruhi orang lain).

Indonesia sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai macam etnik tentu memiliki bermacam-macam bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat. Realita tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat multietnik juga memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Poedjosoedarmo (1985) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa. Situasi kebahasaan yang demikian dipicu oleh adanya pemakaian dua atau lebih bahasa. Pemakaian dua atau lebih bahasa tersebut biasanya bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai

bahasa kedua.

Pemakaian bahasa (*language usage*) dalam suatu masyarakat multilingual akan melahirkan pemilihan bahasa (*language choice*). Menurut Fasold (1984) munculnya pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, sosial, dan budaya sehingga terdapat ada kelompok masyarakat tutur yang memiliki kemampuan memilih bahasa atau kode bahasa dalam peristiwa tutur tertentu. Adanya kontak bahasa, sosial, dan budaya antaretnik merupakan implikasi langsung dari mobilitas penduduk suatu wilayah geografis ke wilayah yang lain. Bersamaan dengan hal tersebut, terjadi pula gerakan wilayah pakai bahasa sehingga terdapat wilayah pakai bahasa yang meluas dan menyempit. Bahkan terdapat wilayah pakai bahasa yang hilang dan menjadi wilayah pakai bahasa lain. Kecenderungan yang ada adalah bahasa-bahasa mayoritas dipelajari oleh penutur bahasa lain. Ketika penutur bahasa lain mempelajari bahasa mayoritas akhirnya melahirkan situasi masyarakat bilingual atau multilingual.

Desa Puger Wetan merupakan salah satu masyarakat pesisir di Kecamatan Puger yang memiliki fenomena kebahasaan multilingual. Desa Puger Wetan merupakan berkumpulnya berbagai etnik yang meliputi etnik Jawa, Madura, Mandar, dan Osing sehingga memungkinkan munculnya pemilihan kode bahasa. Pilihan kode bahasa terbesar akan dipilih sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca*.

Bahasa Jawa dipilih masyarakat Desa Puger Wetan sebagai *lingua franca* karena selain dipakai banyak penutur, bahasa Jawa juga dianggap sebagai bahasa tinggi. Bahasa tinggi dipandang penutur sebagai bahasa superior ditandai dengan warisan kesusasteraan, biasanya diperoleh melalui jalur pendidikan formal, lebih sering dibakukan, lebih stabil, memiliki leksikon yang sesuai untuk situasi formal, memiliki kaidah fonologi yang mendekati kaidah umum, tidak pernah dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, dan dipergunakan dalam situasi resmi (dalam Giglioli, 1972:245). Bahasa rendah dipandang oleh penuturnya sebagai bahasa inferior yang ditandai dengan ciri-ciri kurang lebih merupakan kebalikan dari ciri-ciri bahasa tinggi.

Fenomena kebahasaan yang cukup menarik tersebut menjadi latar belakang penelitian dengan judul Pemakaian Bahasa Jawa sebagai *Lingua Franca* di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana pemakaian bahasa Jawa sebagai *lingua franca* di Desa Pugerwetan dan (b) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa sebagai *lingua franca* di Desa Pugerwetan.

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual dan masyarakat diglosik. Sehubungan dengan kondisi tersebut, Fishman (1972:75) memilah masyarakat menjadi empat kategori, yaitu: (1) masyarakat bilingual dan diglosik, (2) masyarakat bilingual tanpa diglosik, (3) masyarakat diglosik tanpa bilingual, dan (4) masyarakat tanpa bilingual dan tanpa diglosik.

Menurut Haugen (1953:7) bilingualisme adalah saat penutur satu bahasa dapat memproduksi tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa yang lain. Bilingualisme dan diglosia memiliki persamaan, yaitu pada tataran pilihan bahasa. Sehubungan dengan hal itu, Fishman (1972:76) mengemukakan bahwa faktor penentu yang berlaku adalah ranah (domain) pembicaraan yang mencakup (1) pokok pembicaraan, (2) hubungan antarpartisipan, (3) tempat dan waktu pembicaraan.

Lingua franca merupakan dampak dari adanya bilingualisme. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Indonesia yang pada umumnya bilingual. Menurut Holmes (1992:87) *lingua*

franca adalah pemakaian bahasa oleh pemakai bahasa satu dengan pemakai bahasa lain yang berbeda bahasa ibunya.

Sementara itu, selain konsep bilingualisme juga dikenal konsep diglosia. Konsep diglosia tersebut pertama kali dipaparkan oleh Ferguson untuk menunjukkan suatu keadaan masyarakat yang mempergunakan bahasa tinggi (*high language*) dan bahasa rendah (*low language*) dalam situasi yang berbeda secara tegas dan stabil. Bahasa tinggi dipandang penutur sebagai bahasa superior ditandai dengan warisan kesusasteraan, biasanya diperoleh melalui jalur pendidikan formal, lebih sering dibakukan, lebih stabil, memiliki leksikon yang sesuai untuk situasi formal, memiliki kaidah fonologi yang mendekati kaidah umum, tidak pernah dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, dan dipergunakan dalam situasi resmi (dalam Giglioli, 1972:245). Bahasa rendah dipandang oleh penuturnya sebagai bahasa inferior yang ditandai dengan ciri-ciri kurang lebih merupakan kebalikan dari ciri-ciri bahasa tinggi. Keadaan diglosia ini menjadi batal jika ada bagian dari kelompok masyarakat itu mempergunakan ragam bahasa tinggi dalam percakapan sehari-hari.

Fasold (1984:53) kemudian memperluas rumusan tentang diglosia. Menurut Fasold diglosia merupakan reservasi segmen khasanah bahasa suatu masyarakat yang dinilai tinggi. Bahasa tersebut dipelajari bukan untuk pertama kalinya tetapi dipelajari pada tahap selanjutnya dan lebih sadar. Bahasa yang dinilai tinggi ini biasanya dipelajari melalui jalur pendidikan formal dan digunakan pada situasi yang dipandang formal dan dipertahankan. Sebaliknya, reservasi segmen yang tidak terlalu tinggi pada umumnya dipelajari pertama kali. Dalam mempelajari bahasa tersebut biasanya tanpa atau dengan sedikit upaya sadar. Bahasa yang dinilai tidak terlalu tinggi tersebut dipergunakan untuk situasi-situasi yang dipandang lebih tidak formal dan akrab.

2. Metode

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Kata-kata disusun dalam kalimat. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang perspektif masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor (1993:30) pendekatan kualitatif ini dipergunakan untuk memahami suatu gejala sosial secara holistik (utuh) dan memungkinkan mereka mengungkapkan pandangan terhadap dirinya. Selain menggunakan metode kualitatif, interaksi antarmasyarakat tutur di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember ini juga dianalisis secara lebih mendalam dengan mempergunakan pendekatan etnografi komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang melingkupi masyarakat tutur yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media interaksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan terdiri atas empat etnik, yaitu Jawa, Madura, Mandar, Using, Arab, dan Cina. Etnik Arab dan Cina di Desa Puger Wetan tidak banyak, hanya ada dua keluarga. Adanya multietnik di Desa Puger Wetan membuat masyarakat dalam bertindak tutur menggunakan enam variasi bahasa, yaitu bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama, bahasa Madura Enjeq Iyeh, bahasa Madura Engghi Enten, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab.

Meskipun masyarakat pesisir Desa Puger Wetan merupakan masyarakat yang multietnik, mereka lebih banyak mempergunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama dalam tindak tutur kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama pada masyarakat Desa Puger Wetan ini dipengaruhi oleh (1) jumlah penduduk beretnik Jawa lebih banyak bila dibandingkan dengan etnik lain; (2) Desa Puger Wetan dikelilingi oleh desa-desa yang penduduknya beretnik Jawa sehingga bahasa Jawa mendominasi pemakaian bahasa di Desa Puger Wetan ini.

Masyarakat pesisir Puger Wetan ini memakai bahasa Jawa Ngoko pada a) situasi nonformal dan (b) hubungan sosial akrab. Adapun pemakaian bahasa Jawa Krama digunakan pada (a) situasi formal dan (b) situasi nonformal dengan hubungan sosial yang tidak akrab. Apabila hubungan penutur dengan lawan tutur akrab, mereka tidak menggunakan bahasa halus tetapi menggunakan bahasa kasar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

- Mina (P1) : Katè tej pundi Mbah?
'Mau ke mana Mbah?'
- Mbah Jum (P2): Katè nañ Saleh. Ana' larè' ilañ jarè.
'Mau ke Soleh. Katanya ada anak hilang.'
- Mina : Ka' saget ilañ Mbah? Napa larè'è tumut mayañ?
'Kok bisa hilang Mbah? Apa anaknya ikut melaut?'
- Mbah Jum : Nda' ero. Ki katè nañ Saleh. Lha Jun wès teluñ dina iki nda' molèh.
'Tidak tahu. Ini saya mau ke Soleh. Jun sudah tiga hari tidak pulang.'

Pada data 1 latarnya adalah sebuah jalan di Desa Puger Wetan. Penutur dan lawan tutur beretnik Jawa. Hubungan sosial mereka adalah tetangga. P1 lebih muda daripada P2, P1 berumur 21 tahun dan P2 berumur 54 tahun. Tujuan tutur adalah bercakap-cakap nonresmi. Pokok tuturan berisi permasalahan sehari-hari, yaitu tentang tujuan kepergian P2. Tuturan tersebut menggunakan tuturan literal dan tidak langsung karena hanya untuk berbasa-basi. Pada peristiwa tutur tersebut P1 meskipun tetangga P2 menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal ini dilakukan karena hubungan mereka kurang akrab karena usia P1 berbeda jauh dengan P2. Adapun P2 menggunakan bahasa Jawa Ngoko karena tahu bahwa P1 berusia jauh dibawahnya.

Masyarakat Madura juga merupakan masyarakat pendatang di Desa Puger Wetan ini. Masyarakat Madura menggunakan bahasa Jawa saat bertindak tutur dengan lawan tutur yang beretnik Jawa. Hal ini terjadi sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial etnik Madura terhadap etnik Jawa yang jumlah penduduk lebih besar di Desa Puger Wetan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 2:

- Siti (P1) : Mbah, kèsò' aku atè nañ kantor pos jam wolu.
'Mbah, besok saya mau ke kantor pos pukul delapan.'
- Mbah Din (P2): Karo sapa awakmu Sit?
'Dengan siapa Kamu Sit?'
- Siti : Dèwèan Mbah. Lha Mbhu' kèsò' nañ lèlañan.
'Sendiri Mbah. Ibu besok ke tempat pelelangan.'

- Mbah Din : Ya wès, kèsò' aku mèla' ya Sit. Polaè aku nda' ana' sinj
neterkè.
'Iya, besok saya ikut ya Sit. Karena saya tidak ada yang
mengantarkan.'
- Siti : Iyelah Mbah.
'Iya Mbah.'

Pada data 2 tersebut latarnya adalah rumah P2 di Desa Puger Wetan. Penutur beretnik Madura dan lawan tutur beretnik Jawa. Hubungan sosial mereka adalah tetangga. P1 lebih muda daripada P2, P1 berumur 21 tahun dan P2 berumur 53 tahun. Tujuan tutur adalah bercakap-cakap nonresmi. Pokok tuturan berisi permasalahan sehari-hari, yaitu rencana kepergian P1 dan P2 ke kantor pos. Tuturan tersebut menggunakan tuturan literal dan langsung. Pada peristiwa tutur tersebut P1 menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Hal ini dilakukan karena hubungan mereka akrab.

Masyarakat Mandar merupakan pendatang di Desa Puger Wetan ini. Meskipun sebagai pendatang awal, bahasa Mandar yang tertinggal di Desa Puger Wetan ini hanya berupa kata sapaan. Masyarakat Mandar menggunakan bahasa Jawa dalam bertindak tutur dengan etnik lain yang ada di Desa Puger Wetan. Hal ini terjadi sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial etnik Mandar terhadap etnik Jawa yang jumlah penduduk lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 3:

- Keponakan (P1) : Katè nanj ndi Pa' Ci'?'
'Mau ke mana Paman?'
- Paman (P2) : Katè nanj waruṅ kapi.
'Mau ke warung kopi.'
- P1 : Laapa pengawèan ma' nanj waruṅ.
'Ada apa kok kerjanya di warung saja?'
- P2 : Bèn padhaṅ.
'Biar tidak sumpek.'

Pada data 3 tersebut latarnya adalah teras rumah P1 di Desa Puger Wetan. Pada data 30 tersebut telah dijelaskan bahwa P1 dan P2 masih merupakan keturunan Mandar yang nenek moyangnya menikah dengan etnik Jawa sehingga keturunannya mempergunakan bahasa ibu bahasa Jawa, termasuk yang dipergunakan oleh P1 dan P2. Tujuan tuturan adalah bercakap-cakap nonresmi. Pokok tuturan adalah masalah sehari-hari, yaitu berbasa-basi. Tuturan tersebut menggunakan tuturanliteral dan tidak langsung karena hanya untuk berbasa-basi. Pada data tersebut P2 (37 tahun) juga masih merupakan paman dari P1 (29 tahun) yang usianya tidak terpaut jauh dan hubungan mereka akrab sehingga P1 menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam bertutur dengan P2. Kosakata bahasa Mandar yang masih tersisa dan dipergunakan oleh P1 adalah kata sapaan Cik yang berarti paman (adik bapak/ ibu).

Masyarakat Using juga merupakan masyarakat pendatang di Desa Puger Wetan ini. Masyarakat Using menggunakan bahasa Jawa dalam bertindak tutur dengan sesama etnik Using maupun dengan etnik lain yang ada di Desa Puger Wetan. Hal ini terjadi sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial etnik Using terhadap etnik Jawa yang jumlah penduduk lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 4:

- Karni : Aku katè njaja' Mina nanj Mbalun kèsò'.
'Saya mau mengajak Mina ke Balung besok.'
- Husen : Laapa nanj Mbalun?
'Ada apa ke Balung?'
- Karni : ñelawat nanj Dhè Bahrul.
'Takziah ke Paman Bahrul.'
- Husen : *Innalilahi*, sapanè Dhè Bahrul sij nda' ana' umur?
'Innalilahi, siapaanya Paman Bahrul yang tidak ada umur (meninggal)?'
- Karni : Maratuanè Dhè Bahrul, Sèn.
'Mertua Paman Bahrul, Sen.'

Pada data 4 tersebut latarnya adalah rumah P1 di Desa Puger Wetan. Pada data tersebut telah dijelaskan bahwa P1 dan P2 masih merupakan keturunan Using yang nenek moyangnya menikah dengan etnik Jawa sehingga keturunannya mempergunakan bahasa ibu bahasa Jawa, termasuk yang dipergunakan oleh P1 dan P2. Tujuan tuturan adalah bercakap-cakap nonresmi. Pokok tuturan berisi masalah sehari-hari, yaitu P1 mencari isteri P2. Tuturan tersebut menggunakan tuturan literal dan langsung. Pada data tersebut P1 (37 tahun) merupakan adik sepupu dari P2 (28 tahun) yang usianya terpaut jauh dan hubungan mereka akrab. Oleh karena hubungan yang akrab tersebut, P1 menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam bertutur dengan P2 meskipun usia mereka berpaut agak jauh dan status kekerabatan P2 lebih tinggi daripada P1.

Bahasa Jawa Ngoko mendominasi pemakaian bahasa di Desa Puger Wetan dalam segala ranah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial budaya dan ekonomi masyarakat pesisir yang saling bergantung satu dengan yang lain. Hubungan yang saling bergantung satu dengan yang lain itu membuat hubungan antarpemututur menjadi akrab dan setara. Hal inilah yang lantas membuat masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan ini menjadi masyarakat yang egaliter.

Bahasa Jawa menjadi *lingua franca* di Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu: (a) jumlah penduduk yang beretnik Jawa paling banyak, (b) Desa Puger Wetan dikelilingi oleh desa-desa yang penduduknya beretnik Jawa, (c) bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa H (high).

4. Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember adalah masyarakat yang bilingual dan diglosik. Sebagai masyarakat yang bilingual dan diglosik membuat masyarakat Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember memerlukan *lingua franca* atau bahasa penghubung. Bahasa Jawa menjadi pilihan sebagai *lingua franca* di Desa Puger Wetan. Bahasa Jawa dipergunakan dalam tindak tutur sehari-hari oleh seluruh etnik yang ada di Desa Puger Wetan, Kabupaten Jember. Meskipun ada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi bahasa Jawa tetap menjadi pilihan sebagai bahasa perhubungan di Desa Puger Wetan. Hal ini salah satunya dikarenakan adaptasi yang dilakukan oleh etnik-etnik lain pada etnik Jawa sebagai etnik terbesar di Desa Puger Wetan.

Daftar Pustaka

- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. *Sociolinguistics, A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publisher, Inc.
- Giglioli, Pierre Paolo (Ed.). 1972. *Language and Social Context*. England: Penguin.
- Haugen, Einar. 1953. *The Norwegian Language in America: A Study in Bilingual Behavior*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. 'Komponen T tutur' dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Wardough, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.